

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Syahyunan (2015:1) Investasi pada hakekatnya merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dibagi menjadi 2 yaitu *financial assets* dan *real assets*. Investasi pada *financial assets*, investasi ini dilakukan di pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, atau di lakukan di pasar modal misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain. Investasi pada *real assets*, diwujudkan dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan dan perkebunan dan lain-lain.

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2006:178) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dalam investasi saham ada 2 (dua) yaitu *capital gain* dan deviden. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga saham. Deviden adalah sebagian laba perusahaan yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Keputusan Pemegang Saham untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan melalui laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012:2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan mempengaruhi dalam pembagian dividen karena besar kecilnya laba yang di peroleh oleh perusahaan menentukan di bagi atau tidak dividen. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini maupun periode selanjutnya. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat prospek keuntungan di masa mendatang dan untuk mengetahui kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Pemegang saham menginginkan keuntungan yang maksimal namun risiko yang rendah. Salah satu tujuan utama pemegang saham menanamkan dananya di perusahaan adalah meningkatkan jumlah kekayaan yang dimiliki pemegang saham dalam perusahaan. Tujuan umum perusahaan adalah untuk memberikan kesejahteraan yang maksimal kepada pemegang saham.

Salah satu cara dalam mencapai tujuan tersebut yaitu pemegang saham (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen (*agent*). Pihak manajemen diberi tanggungjawab oleh pihak pemegang saham untuk mengelola perusahaan dalam memaksimalkan utilitas/kesejahteraan pemegang saham.

Kebijakan dividen melibatkan dua pihak yang berkepentingan yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan manajemen perusahaan dengan laba ditahannya. Dengan adanya dua pihak yang berkepentingan, maka hal ini bisa menyebabkan terjadinya masalah potensial yaitu masalah biaya agensi.

Masalah biaya agensi dianggap sebagai salah satu masalah utama antara manajemen dan pemilik saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya penyerahan tanggungjawab pengelolaan perusahaan kepada manajer akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer cenderung mengambil keputusan untuk menginvestasikan kembali keuntungan yang diperoleh dengan tujuan agar perusahaan mengalami pertumbuhan tinggi. Banyak manajer yang berusaha untuk meningkatkan skala perusahaan dengan cara melakukan ekspansi daripada memakmurkan para pemegang saham. Hal ini seringkali tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham. Semakin tinggi dividen yang dibagikan berarti semakin sedikit laba yang ditahan, akibatnya menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam pendapatan dan harga saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sangat mungkin terjadi karena para pengambil keputusan tidak perlu menanggung risiko sebagai akibat adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis. Jika mereka pun tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan, risiko sepenuhnya ditanggung oleh para pemilik. Dengan tidak ikut menanggung risiko yang ada dan tidak mendapat tekanan dari pihak lain dalam mengamankan investasi para pemegang saham, maka pihak manajemen cenderung membuat keputusan yang tidak optimal sehingga menimbulkan masalah keagenan. Guna memperkecil konflik keagenan tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya yang kemudian disebut dengan *agency cost*.

Agency cost merupakan biaya yang dikeluarkan pemilik ketika menyewa seorang "agen" untuk bertindak atas namanya. Perusahaan keuangan ini biasanya di pengaruhi oleh beberapa masalah keagenan. Salah satunya dipengaruhi oleh *insider ownership*. Menurut Puniayasa dan Triaryati (2016) *Insider ownership* adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan adanya manajer yang terlibat dalam kepemilikan saham diharapkan dapat menurunkan biaya keagenan. sedangkan menurut Sonya Majid (2016:4) *insider ownership* adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Semakin besar *insider ownership* maka perbedaan kepentingan semakin kecil, *insider ownership* akan bertindak lebih hati-hati, sebab *insider ownership* akan ikut menanggung konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan yang mereka buat. Adanya kepemilikan saham oleh manajer akan memotivasi mereka untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan dapat menurunkan biaya keagenan. Untuk mengatasi masalah keagenan, Fama dan Jensen (1983), menganjurkan pentingnya mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut dengan mengaktifkan *monitoring* melalui investor-investor institusional. Cara menghitung *insider ownership* dengan rumus Mollah *et al* (2000) yaitu saham yang dimiliki manajemen dibagi jumlah saham yang beredar. *Insider ownership* memiliki pengaruh yang sangat kecil pada kebijakan dividen, dan semakin kecil *insider ownership* pada perusahaan akan mengakibatkan tingginya konflik keagenan. Selain itu, apabila *insider ownership* tinggi akan menyebabkan dividen yang dibayarkan pemegang saham rendah. Penetapan dividen yang rendah sebab manajer berkeinginan untuk menambah dana investasi yang berasal dari internal perusahaan. *Insider ownership* yang tinggi akan mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dengan begitu *agency costs* pada perusahaan akan semakin kecil dan hal ini akan berdampak pada pembayaran dividen yang kecil. *Insider ownership* menyebabkan tidak adanya pembagian dividen karena manajer yang juga merangkap menjadi pemegang saham membuat mereka lebih bertanggungjawab dengan keuangan perusahaan, maka tidak akan terjadi penyalahgunaan keuangan perusahaan sehingga pemegang saham lebih suka menggunakan kembali dividen yang ada untuk membangun perusahaan agar mendapat profit yang lebih banyak lagi. *Institutional ownership* adalah jumlah kepemilikan saham oleh pemegang saham institusi dari luar

perusahaan. *Institutional ownership* dapat diukur dengan menggunakan indikator *Fury K Fitriyah dan Dina Hidayat (2011:35)* yaitu jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. *Institutional ownership* akan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. *Institutional ownership* memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi *Institutional ownership* maka kebijakan dividen pada perusahaan akan tinggi. *Institutional ownership* memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan dividen. Semakin banyak *Institutional ownership* maka akan semakin berkurangnya monitoring terhadap manajer sehingga *agency cost* semakin meningkat dan para pemegang saham semakin khawatir akan adanya kecurangan dalam perusahaan oleh pihak-pihak tertentu, maka para pemegang saham lebih suka untuk membagi dividen.

Dispersion of ownership adalah penyebaran pemegang saham. *Dispersion of ownership* adalah jumlah pemegang saham dari perusahaan yang *go public*, dimana setiap pemegang saham mewakili satu kelompok. Menurut *Mollah et al. (2000)* *Dispersion of ownership* dihitung dengan rumus penyebaran dikurangi kepemilikan sama dengan jumlah kelompok pemegang saham. Pemegang saham yang semakin menyebar akan mengakibatkan kesulitan dalam proses monitoring perusahaan. Akibatnya masalah keagenan muncul, terutama karena adanya *asymmetric information*. Sebaliknya pemegang saham yang semakin terkonsentrasi pada satu atau beberapa pemegang saham saja akan mempermudah proses *monitoring* dan kontrol terhadap kebijakan yang diambil pengelola perusahaan, sehingga dapat mengurangi *asymmetric information* dan mengurangi masalah keagenan. *Dispersion of ownership* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen karena adanya *asymmetric information* membuat para pemegang saham menjadi takut apabila terjadi suatu penyelewengan dana untuk kepentingan pribadi di dalam perusahaan maka lebih baik membagikan dividen.

Cara lain untuk mengurangi masalah keagenan yaitu dengan *Collateralizable Assets*, *Collateralizable Assets* adalah dengan cara penggunaan aset perusahaan sebagai jaminan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pinjaman berupa hutang. *Titman dan Wessels (1988)* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak aset yang bersifat *collateral* memiliki *agency problem* yang lebih kecil antara kreditor dengan pemegang saham karena aset yang ada bisa berfungsi

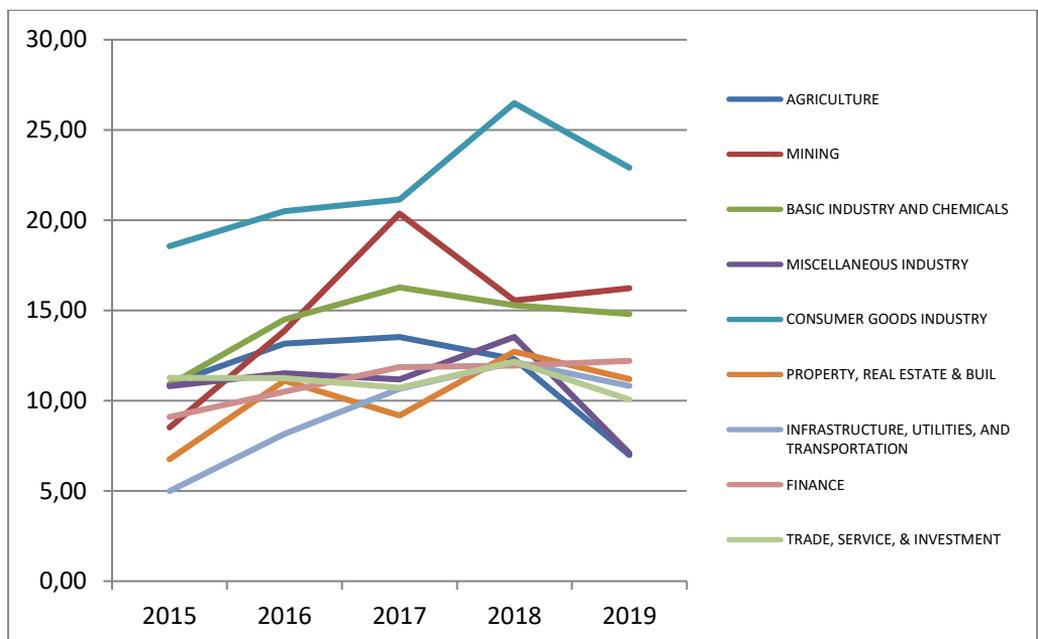
sebagai jaminan atas utang. *Collateralizable assets* berfungsi memperkecil *agency problem* maka diharapkan besarnya *collateralizable assets* yang dimiliki oleh perusahaan akan berhubungan positif dengan dividen. Tingginya *collateralizable assets* akan menyebabkan tingkat hutang yang rendah. Ini dapat diartikan konflik antara pemegang saham dan para kreditur relatif rendah. Semakin tinggi *collateralizable assets* semakin tinggi pula tingkat proteksi kreditor menerima pembayaran mereka. Hal ini akan mengurangi *agency cost*. *Collateralizable assets* Sampson SE and Showalter (1999) dapat dihitung dengan rumus total aktiva tetap dibagi dengan total aktiva. *Collateralizable assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi *collateralizable assets* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula pembayaran dividen.

Board independence adalah salah satu mekanisme efektif dalam mengawasi proses akuntansi. Keberadaan *Board independence* dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan dapat mengawasi tindakan manajemen agar memberikan kinerja efisien sesuai kepentingan pemilik saham yang dapat berupa pemaksimalan laba perusahaan. Karena fungsi pengawasan komisaris independen tersebut, masalah *agency cost* dalam perusahaan dapat berkurang. *Board independence* adalah salah satu mekanisme efektif dalam mengawasi proses akuntansi. Semakin besar proporsi *Board independence* dalam jajaran dewan komisaris perusahaan, pembagian dividen akan semakin besar. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. *Board independence* mempresentasikan pemilik saham secara efektif dan menjamin hak-hak mereka di dalam perusahaan, terutama pemilik saham minoritas. *Board independence* dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan. *Board independence* dapat dihitung dengan jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada kebijakan dividen, yaitu *insider ownership*, *institutional ownership*, *dispersion of ownership*, *collateralizable assets*, *board independence*, dan kinerja keuangan menggunakan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori agensi adalah hubungan agensi sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik menugaskan seseorang 'agen' untuk melakukan beberapa

pekerjaan demi kepentingan mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan agen.

Untuk mengetahui masalah agensi yang terbesar di sembilan sektor salah satunya dengan menghitung pembagian dividen perusahaan masing-masing sektor selama lima tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masing-masing sektor pula. Hasil presentase pembagian dividen ditunjukkan pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber : IDX Statistic (Diolah, 2020)

Gambar 1.1 Presentase Pembagian Dividen Perusahaan Terdaftar di BEI

Tahun 2015-2019

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 menunjukkan aktivitas yang bervariasi setiap tahunnya berkaitan dengan pembagian dividen. Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi presentase pembagian dividen pada kesembilan sektor yang terdaftar di BEI. Di Gambar 1.1 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan jumlah perusahaan yang membagikan dividen setiap tahunnya. Hasil yang terlihat pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa presentase pembagian dividen pada beberapa sektor

mengalami kondisi fluktuatif dari tahun 2015 hingga tahun 2019 seperti ditunjukkan oleh grafik pada 9 sektor.

Naik turunnya presentase pembagian dividen pada sektor-sektor tersebut berarti terjadi perubahan yang signifikan pada jumlah perusahaan yang membagikan dividen setiap tahunnya. Pada sektor *consumer goods industry* menunjukkan kenaikan proporsi pembagian dividen yang cukup tajam pada tahun keempat penelitian yaitu pada tahun 2018 yang berada pada skala 26,49 yang mana pada tahun 2017 berada pada skala 21,15. Hal ini berarti terjadi kenaikan terhadap perusahaan yang membagikan dividen pada tahun 2018. Banyaknya perusahaan yang membagikan dividen pada tahun tersebut menyebabkan naiknya proporsi pembagian dividen. Sektor *consumer goods industry* kemudian perlahan-lahan menunjukkan penurunan proporsi pembagian dividen dan mencapai angka 22,91 pada tahun 2019.

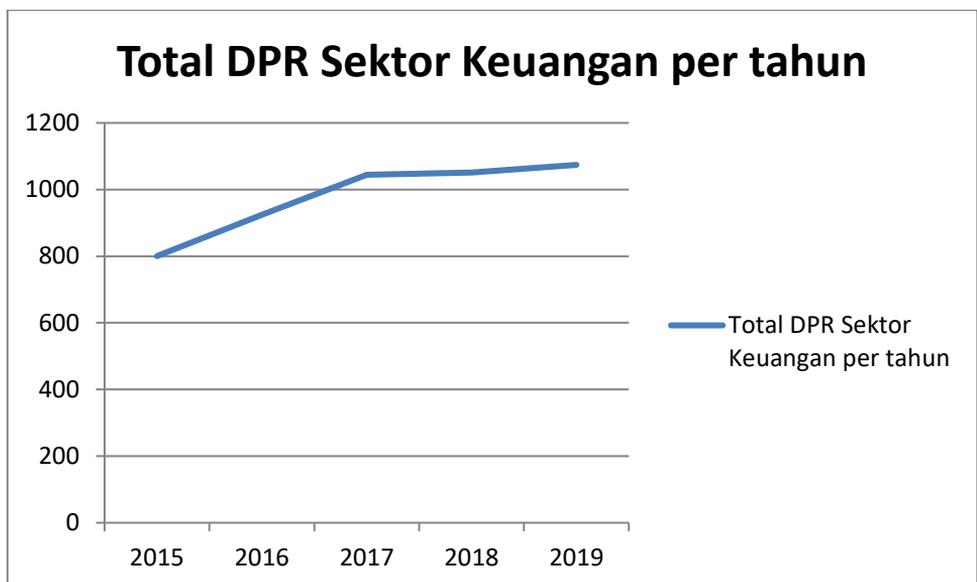
Sektor *agriculture* dan sektor *basic industry and chemicals* menunjukkan grafik proporsi yang hampir sama. Grafik pada kedua sektor ini sama-sama menunjukkan peningkatan selama kurun waktu 3 tahun yaitu mulai tahun 2015 hingga tahun 2017. Namun kedua sektor ini sama-sama menunjukkan penurunan 2 tahun yaitu pada tahun 2018 hingga tahun 2019. Sektor *agriculture* turun dari skala 13,53 ke skala 12,31 dan skala 6,99. Sedangkan *basic industry and chemicals* turun dari skala 16,28 ke skala 15,28 dan skala 14,81.

Peningkatan positif terlihat pada sektor *finance*. Pada tahun 2015 sektor ini memiliki proporsi pembagian dividen pada skala 9,10. Pada tahun kedua penelitian yaitu 2016, sektor *finance* menunjukkan peningkatan yang tajam hingga mencapai skala 10,51. Pada tahun 2017, proporsi pembagian dividen sektor ini kembali meningkat pada skala 11,87. Pada tahun 2018, proporsi pada sektor ini terus meningkat tipis pada skala 11,95. Peningkatan yang cukup tipis ditunjukkan sektor *finance* pada tahun 2019 yaitu mencapai skala 12,21.

Sektor *finance* merupakan sektor yang memiliki peningkatan presentase pembagian dividen yang paling positif bahkan mencapai 40% peningkatan sejak tahun 2015 hingga 2019 tanpa mengalami penurunan sedikitpun. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang membagikan dividen pada sektor *finance* terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut, maka pada penelitian ini memilih sektor *finance* sebagai objek penelitian karena hanya sektor inilah yang

menunjukkan perubahan paling positif dibanding sektor-sektor lain yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019.

Sektor *finance* dinilai lebih stabil, khususnya pada saham perbankan. Beberapa saham perbankan dinilai *liquid* dan kinerja perusahaan yang baik menarik perhatian investor kedepannya memberikan keuntungan melalui *capital gain* maupun dividen. Berikut merupakan pembagian dividen perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 :



Sumber : IDX Statistic (Diolah, 2020)

Gambar 1.2 Presentase Pembagian Dividen sektor *finance* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat kenaikan pembagian dividen sektor *finance* pada tahun 2015-2019. Kenaikan ini membuktikan bahwa prosentase laba yang dibagikan di sektor *finance* semakin besar. Semakin besar kenaikan laba, semakin besar dividen yang akan dibagikan.

Dengan adanya masalah agensi ini menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami pasang surut sehingga menyebabkan profit yang tidak menentu. Profit yang tidak menentu akan berpengaruh kepada perusahaan karena perusahaan akan berpikir keras untuk membagikan dividen atau tidak membagikan dividen. Perusahaan yang berpengaruh dalam pembagian dividen adalah perusahaan dalam sektor *finance*. Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI sekitar 95 perusahaan, dari 95 perusahaan ini hanya beberapa

yang memang membagikan dividen secara berturut-turut karena banyak perusahaan yang mengalami penurunan keuangan di tiap tahunnya.

Penelitian ini mengalami beberapa pembaruan yang belum di teliti oleh peneliti lain yaitu *collateralizable assets* terhadap kinerja keuangan, *insider ownership* terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, *institutional ownership* terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, *dispersion of ownership* terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, dan *board independence* terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *insider ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019?
2. Apakah *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019?
3. Apakah *dispersion of ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019?
4. Apakah *collateralizable assets* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019?
5. Apakah *board independence* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019?
6. Apakah *insider ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019?
7. Apakah *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019?
8. Apakah *dispersion of ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019?
9. Apakah *collateralizable assets* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019?
10. Apakah *board independence* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019?

11. Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019?
12. Apakah *insider ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019?
13. Apakah *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019?
14. Apakah *dispersion of ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019?
15. Apakah *collateralizable assets* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019?
16. Apakah *board independence* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *insider ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *dispersion of ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *collateralizable assets* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019

5. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *board independence* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019
6. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *insider ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019
7. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019
8. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *dispersion of ownership* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019
9. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *collateralizable assets* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019
10. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *board independence* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan keuangan 2015-2019
11. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan keuangan 2015-2019
12. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *insider ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019
13. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019
14. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *dispersion of ownership* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019
15. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *collateralizable assets* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019

16. Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan *board independence* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan keuangan 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen seperti *insider ownership*, *institutional ownership*, *dispersion of ownership*, *collateralizable assets*, *board independence* dan kinerja keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang pembagian dividen.

2) Manfaat Praktis

Emiten/Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan perusahaan terkait pengambilan keputusan oleh pemegang saham tentang pembagian dividen.

Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dan penyedia informasi sehingga dalam mengambil keputusan investasi sebuah perusahaan keuangan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang manajemen keuangan, khususnya yang ingin mendalami dan meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen serta hubungan Variabel Dummy dalam memperkuat *insider ownership*, *institutional ownership*, *dispersion of ownership*, *collateralizable assets*, *board independence* dan kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen.